



# **Analisis Biaya Produksi dengan Pendekatan *Activity Based Costing* (ABC)**

## **(Studi Kasus: UMKM Keripik Singkong di Pasuruan)**

**Lutfir Riski<sup>1</sup>, Enik Sulistyowati<sup>1</sup>**

<sup>(1)</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Kantor Pusat: Jl. Raya Warung Dowo Kec. Pohjentrek, Pasuruan, Jawa Timur 67171

DOI: [10.31004/jutin.v8i3.46575](https://doi.org/10.31004/jutin.v8i3.46575)

✉ Corresponding author:

[[lutfirriski557@gmail.com](mailto:lutfirriski557@gmail.com), [enik.sulistyowati@gmail.com](mailto:enik.sulistyowati@gmail.com)]

Article Info	Abstrak
<p><i>Kata kunci:</i> Biaya Produksi; UMKM; Activity Based Costing (ABC) ; Pengelolaan biaya</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis biaya produksi keripik singkong pada UMKM di Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan, menggunakan pendekatan Activity Based Costing (ABC). Metode ABC dipilih karena mampu mengalokasikan biaya secara akurat berdasarkan aktivitas dalam proses produksi, sehingga memberikan gambaran biaya lebih realistik dibanding metode tradisional. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan pelaku UMKM, dan dokumentasi biaya bahan baku, tenaga kerja, serta overhead produksi. Hasil analisis menunjukkan metode ABC dapat mengidentifikasi aktivitas utama penyerap biaya signifikan, seperti pengolahan bahan baku, pengorengan, dan pengemasan. Diperoleh hasil HPP per unit dengan metode ABC sebesar Rp1.866, lebih rendah dibanding metode tradisional Rp3.363, dengan penghematan 44,52%. Pemahaman ini membantu UMKM mengendalikan dan mengoptimalkan sumber daya, meningkatkan efisiensi biaya produksi. Penelitian juga memberikan rekomendasi strategis untuk menetapkan harga jual kompetitif dan meningkatkan profitabilitas usaha. Kesimpulannya, metode ABC efektif membantu UMKM mengelola biaya produksi secara tepat dan transparan.</p>
<p><i>Keywords:</i> Production Cost ; UMKM ; Activity Based Costing (ABC) ; Cost Management</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p><i>This study aims to analyze the production costs of cassava chips in MSMEs in Grati District, Pasuruan Regency, using the Activity Based Costing (ABC) approach. The ABC method is chosen because it can allocate costs accurately based on activities in the production process, thus providing a more realistic cost picture compared to traditional methods. Data were obtained through direct observation, interviews with MSME actors, and documentation of raw material costs, labor, and production overhead. The analysis results show that the ABC method can identify the main cost-consuming activities, such as raw material processing, frying, and packaging. The cost of goods sold (COGS) per unit using the ABC method is IDR 1,866, which is</i></p>

*lower than the traditional method of IDR 3,363, with a saving of 44.52%. This understanding helps MSMEs control and optimize resources, improving production cost efficiency. The study also provides strategic recommendations for setting competitive selling prices and increasing business profitability. In conclusion, the ABC method effectively assists MSMEs in managing production costs accurately and transparently.*

## 1. PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan pilar penting dalam perekonomian nasional. Salah satu produk unggulan yang banyak dikembangkan oleh UMKM di Indonesia adalah keripik singkong. Di Kabupaten Pasuruan, industri keripik singkong berkembang pesat sebagai usaha rumahan yang turut menopang kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, tantangan dalam pengelolaan biaya produksi sering menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing.

Saat ini, UMKM ini sedang menghadapi tantangan dalam menentukan harga pokok produksi yang akurat. Penentuan harga jual yang tepat merupakan hasil dari perhitungan harga pokok produksi yang akurat. Perhitungan harga pokok produksi terdiri dari tiga unsur yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead (Nur et al., 2023). Metode tradisional yang digunakan saat ini sering kali tidak mampu menangkap kompleksitas aktivitas produksi yang terjadi. Menurut (Suryantara & Animah, 2021) sebagian besar mereka hanya mengetahui dan memahami bahwa unsur dari biaya produksi terbatas pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja saja. Menurut (Arsyad, 2017) Perhitungan dengan menggunakan metode tradisional dapat mengakibatkan distorsi biaya sebab hasil perhitungan ini tidak mampu menyajikan informasi yang akurat khususnya dalam persaingan lingkungan dan dalam mempertahankan keunggulan perusahaan. Dibutuhkan sistem atau metode yang mampu melihat kebutuhan perusahaan dalam menyajikan informasi yang tepat berkaitan dengan aktivitas yang terjadi dalam perusahaan. Permasalahan penggunaan akuntansi biaya tradisional dalam menentukan harga pokok produksi timbul dan berakibat pada pelaku usaha UMKM yakni harga yang dihasilkan tidak kompetitif karena perhitungan hanya diambil dari beberapa bahan pokok atau tidak keseluruhan (Sayyidatul Afifah, 2023). Akibatnya, alokasi biaya menjadi kurang tepat dan dapat memberikan gambaran yang menyesatkan mengenai struktur biaya yang sebenarnya. Hal ini berpotensi menghambat upaya UMKM dalam meningkatkan efisiensi, mengambil keputusan yang tepat, dan tetap kompetitif di pasar.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh UMKM adalah dengan mengendalikan faktor-faktor biaya, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya tanpa mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan efektif apabila biaya-biaya tersebut diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat, sehingga UMKM dapat melakukan pengawasan dan pengelolaan biaya secara lebih efisien.

Menurut (Putri & Dewi, 2024) Penetapan biaya dengan ABC mampu mengidentifikasi kegiatan dalam sebuah usaha dan memberikan biaya pada setiap kegiatan sumber daya untuk semua produk dan jasa sesuai dengan konsumsi biaya oleh masing-masing aktivitas. Dengan kata lain, metode ini akan menetapkan biaya tidak langsung ke dalam biaya langsung.

Metode ABC menawarkan pendekatan yang lebih rinci dan sistematis dalam menentukan biaya produksi dengan cara mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang sebenarnya terjadi dalam proses produksi. Dengan demikian, metode ini dapat membantu UMKM mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, mengurangi biaya yang tidak perlu, serta meningkatkan efisiensi operasional. Menurut (Yahya et al., 2024) Metode ini lebih cenderung memberikan gambaran yang lebih akurat tentang sebenarnya biaya yang terlibat dalam proses produksi, dengan memperhatikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan.

Hasil observasi di lapangan, UMKM keripik singkong di Pasuruan saat ini belum melakukan perhitungan secara rinci dalam penggunaan biaya produksi dan masih menggunakan metode sederhana/tradisional dalam menghitung biaya. Dalam menentukan harga pokok produksi, UMKM tersebut hanya menjumlahkan seluruh biaya yang sudah dikeluarkan selama proses produksi, kemudian membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan, serta belum adanya pemisahan biaya operasional yang jelas.

Permasalahan utama yang dihadapi UMKM keripik singkong adalah tidak akuratnya penentuan harga pokok produksi (HPP) akibat penggunaan metode konvensional yang hanya menjumlahkan biaya bahan tanpa memperhitungkan aktivitas produksi secara rinci. Hal ini dapat menyebabkan distorsi biaya dan keputusan harga yang tidak optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur biaya produksi pada UMKM keripik singkong di Pasuruan, serta mengaplikasikan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP). Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa masalah utama, yaitu bagaimana struktur biaya produksi UMKM keripik singkong saat ini, bagaimana hasil perhitungan HPP jika menggunakan metode ABC, serta seberapa besar perbedaan antara perhitungan HPP menggunakan metode tradisional dibandingkan dengan metode ABC. Tujuan dari penelitian ini juga mencakup analisis terhadap perbedaan hasil perhitungan biaya tersebut guna memberikan rekomendasi efisiensi biaya yang dapat diterapkan oleh pelaku UMKM berdasarkan data yang diperoleh. Dengan pendekatan ABC, UMKM. Diharapkan dapat menghitung biaya produksi secara lebih akurat dan menetapkan harga jual yang kompetitif, sehingga mampu meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas usaha.

## 2. METODE

### **Harga Pokok Produksi (HPP)**

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual (Putri & Dewi, 2024). Penetapan HPP yang akurat sangat penting karena dapat meningkatkan laba perusahaan dengan meminimalkan biaya tanpa mengorbankan kualitas produk (Sulisityono et al., 2021). HPP juga memiliki peran strategis dalam proses pengambilan keputusan manajerial, seperti pengadaan bahan baku dan penerimaan pesanan (Anisa Restuti, Tessa Cantika Dwi Prasetyo, 2024). Selain itu, perhitungan HPP sangat memengaruhi harga jual produk, di mana harga jual harus mampu menutupi seluruh biaya produksi agar perusahaan memperoleh keuntungan (Erna Sari, Jawoto Nusantoro, 2022). Penetapan HPP yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko *overpricing* atau *underpricing* yang berpotensi menurunkan daya saing, terutama bagi UMKM (Turnip et al., 2024). Untuk meningkatkan akurasi perhitungan, metode *Activity-Based Costing* (ABC) dapat digunakan karena memberikan gambaran yang lebih detail mengenai hubungan antara biaya dan aktivitas produksi (Anisa Restuti, Tessa Cantika Dwi Prasetyo, 2024).

### **Biaya Overhead Pabrik (BOP)**

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang dikeluarkan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini mencakup biaya Listrik, gas LPG, bahan penolong seperti kemasan, biaya perawatan alat produksi, dan gaji tenaga kerja tidak langsung. UMKM biasanya belum menghitung biaya overhead ini secara rinci, misalnya belum memisahkan antara biaya rumah tangga dan biaya produksi atau belum memasukkan penyusutan alat.

Menurut Carter dalam (Adinagoro, 2012) overhead pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat dengan mudah didefinisikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, atau objek biaya lain.

### **Activity Based Costing (ABC)**

Metode *Activity-Based Costing* (ABC) merupakan pendekatan perhitungan biaya yang berfokus pada aktivitas-aktivitas aktual dalam proses produksi, sehingga mampu mengalokasikan biaya tidak langsung secara lebih rinci dan menghasilkan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) yang lebih akurat. Dengan demikian, ABC mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih efektif (FWorotitjan et al., 2016);(Dipya & Martadinata, 2024). Metode ini membebankan biaya berdasarkan pemakaian sumber daya oleh aktivitas, dan kemudian membebankan biaya aktivitas tersebut pada objek biaya seperti produk atau pelanggan, sesuai dengan tingkat penggunaan aktivitas tersebut (Anggreini et al., 2024). ABC juga mencakup biaya pra-produksi, biaya produksi, biaya administrasi, serta biaya tetap dan variabel (FWorotitjan et al., 2016). Selain itu, ABC tidak hanya berfungsi sebagai alat penghitungan biaya, tetapi juga sebagai sistem informasi biaya yang menyediakan data komprehensif mengenai aktivitas perusahaan untuk mendukung pengelolaan yang lebih baik (Awalia et al., 2021). Karena menggunakan pemicu biaya (*cost driver*) yang lebih beragam, ABC memungkinkan pengukuran konsumsi sumber daya oleh produk secara lebih presisi, yang pada akhirnya meningkatkan mutu pengambilan keputusan strategis perusahaan (Dipya & Martadinata, 2024).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sekunder yang menggunakan data yang telah tersedia sebelumnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menerapkan model matematis serta teori yang relevan guna menganalisis fenomena biaya produksi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya yang bergerak dalam produksi keripik singkong. Penelitian ini bersifat objektif, artinya seluruh data yang disajikan adalah data faktual dan tidak dipengaruhi oleh opini pribadi peneliti.

Objek penelitian difokuskan pada UMKM penghasil keripik singkong yang berlokasi di Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. UMKM yang dipilih merupakan pelaku usaha aktif yang memproduksi keripik singkong dalam berbagai varian rasa. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus tunggal (*single case study*), yaitu memusatkan analisis pada satu jenis usaha dalam satu wilayah tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sekunder, yang diperoleh dari dokumen keuangan, laporan produksi, serta catatan biaya operasional UMKM yang telah tersedia sebelumnya. Untuk melengkapi dan memvalidasi data sekunder tersebut, dilakukan juga wawancara semi-terstruktur kepada enam (6) orang pelaku UMKM keripik singkong. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yakni dengan memilih responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti lama usaha, skala produksi, dan keterbukaan dalam memberikan data.

Untuk analisis biaya produksi, penelitian ini menggunakan pendekatan *Activity-Based Costing* (ABC). Metode ABC dipilih karena mampu memberikan alokasi biaya yang lebih akurat dengan mengidentifikasi aktivitas-aktivitas utama dalam proses produksi serta mengaitkan biaya secara langsung dengan aktivitas tersebut. Formula dasar dalam metode ABC adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya unit produk} = \frac{\text{Total biaya aktivitas}}{\text{Total pemimpin biaya}}$$

Dimana :

- Total biaya aktivitas adalah biaya yang dikeluarkan untuk suatu aktivitas tertentu.
- Total pemimpin biaya adalah dasar penggerak biaya seperti jam kerja, jumlah batch, atau jumlah unit produksi.

Langkah-langkah dalam implementasi metode ABC dalam penelitian ini meliputi:

1. Identifikasi aktivitas-aktivitas utama dalam proses produksi keripik singkong.
2. Penentuan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas.
3. Identifikasi *cost driver* untuk setiap aktivitas.
4. Penghitungan tarif biaya per aktivitas berdasarkan data historis.
5. Alokasi biaya ke masing-masing produk berdasarkan konsumsi aktivitas oleh produk tersebut.

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari 2025 dan berlangsung hingga selesai, mencakup tahap pengumpulan data, pengolahan, analisis, serta penyusunan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai struktur biaya produksi pada UMKM keripik singkong serta memberikan rekomendasi strategi efisiensi yang dapat diterapkan oleh pelaku usaha.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Analisis Biaya**

Dalam melakukan analisis biaya tentunya diperlukan metode. Metode yang digunakan dalam menentukan biaya atau harga pokok UMKM keripik singkong ini menggunakan metode *Activity Based Costing*. Perhitungan biaya produksi yang akurat dapat membantu manajemen perusahaan dalam menentukan harga jual yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. UMKM keripik singkong tidak jelas dalam klasifikasi biaya bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja, serta biaya *overhead*.

- Biaya Bahan Baku adalah seluruh nilai bahan baku yang masuk ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.(Putri & Dewi, 2024)
- Biaya penolong adalah biaya yang dikeluarkan untuk bahan penolong dalam proses produksi. Bahan penolong sendiri adalah bahan tambahan yang digunakan untuk membantu bahan baku utama dalam proses produksi, tetapi tidak menjadi bagian utama dari produk jadi.
- Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah biaya pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi. Sehingga upah dan tunjangan mereka akan diklasifikasikan sebagai biaya tenaga kerja langsung.(Sambodo & Rosleli, 2020)
- Biaya overhead pabrik mencakup semua biaya produksi yang tidak dapat diatribusikan secara langsung ke bahan baku atau tenaga kerja langsung.(Yahya et al., 2024)

Perhitungan biaya dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) keripik singkong dipengaruhi oleh berbagai aktivitas kunci dan ukuran aktivitasnya. Aktivitas ini meliputi pengupasan kulit singkong yang ukuran aktivitasnya adalah jumlah unit singkong yang diproses, pemasaran singkong yang ukuran aktivitasnya adalah durasi waktu yang dihabiskan, perebusan singkong dengan ukuran aktivitasnya berupa jumlah jam tenaga kerja, penggorengan singkong dengan ukuran aktivitas berupa jumlah jam kerja tenaga kerja serta pencampuran bumbu perasa dan pembungkusan yang ukuran aktivitasnya adalah jumlah pesanan yang diterima.

#### **Analisis Terhadap Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik UMKM keripik singkong, beliau menuturkan bahwa UMKM tersebut melaksanakan perhitungan harga pokok produksi dengan cara menjumlahkan semua biaya, lalu dibagi atas banyaknya unit. UMKM keripik singkong dalam menentukan harga pokok produksinya masih belum menerapkan perhitungan yang sesuai standar atau dengan kata lain masih menggunakan metode tradisional. Adapun metode biaya tradisional yang digunakan dengan menghitung biaya produksi, menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh setiap produknya.

Dalam metode *Activity Based Costing* diketahui parameter-parameter yang digunakan dalam mencari atau menghitung harga pokok produksi per unit produk, adapun parameternya antara lain : biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, biaya tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses produksi dan biaya overhead yang dibebankan pada proses produksi (Ni Luh Gede Pivin Suwirmayanti, 2018).

**Tabel 1. Perhitungan Biaya Pokok Produksi UMKM Keripik Singkong**

No	Unsur Biaya	Elemen/Minggu	Kebutuhan/minggu	Jumlah Biaya	Total
1	Biaya Bahan Baku	Singkong	1300	4.300/kg	5.590.000
		Minyak Goreng	126	20.000/liter	2.520.000
		Balado jagung manis	14	55.000/kg	770.000
		Balado pedas	14	55.000/kg	770.000
		Balado pedas manis	14	55.000/kg	770.000
		Bawang Putih	10	50.000/kg	500.000
		Garam kasar	12	5.000/kg	60.000
Total Biaya Bahan Baku					10.980.000
2	Biaya Penolong	kemasan plastik 70 pack	70	21.300	1.491.000
		Keresek merah besar 5 pack	5	16.400	82.000
		Total Biaya Penolong			1.573.000
3	Biaya Tenaga Kerja	8 Orang	675.000		1.575.000
		Total Biaya Tenaga Kerja			1.575.000
4	Biaya Overhead	Kayu Bakar	1 pickup	320.000	320.000
		Biaya Utilitas		40.000	40.000
		Beban depresiasi		146.150	146.150
		Total Biaya Overhead			506.150
Total Biaya Produksi					14.634.150

Dari data tabel di atas, dapat dilihat bahwa total biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh usaha dalam satu minggu sebesar Rp10.980.000, yang mencakup pembelian singkong, minyak goreng, bumbu balado, bawang putih, dan garam. Sementara itu, total biaya bahan penolong mencapai Rp1.573.000, yang digunakan untuk kemasan plastik dan kantong keresek sebagai pendukung proses pengemasan produk.

Selanjutnya, biaya tenaga kerja untuk 8 orang pekerja selama satu minggu tercatat sebesar Rp1.575.000, yang mencerminkan peran penting tenaga kerja dalam proses produksi. Adapun biaya overhead yang meliputi kayu bakar, utilitas, dan penyusutan alat produksi mencapai Rp506.150.

Dengan demikian, jika seluruh komponen biaya dijumlahkan, maka total biaya produksi mingguan yang harus dikeluarkan usaha ini adalah sebesar Rp14.634.150, yang menjadi dasar penting dalam perhitungan harga pokok produksi dan evaluasi efisiensi usaha.

Berdasarkan hasil perhitungan biaya produksi tersebut, maka langkah selanjutnya adalah menghitung biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh UMKM Keripik Singkong Pasuruan setiap bulannya. Biaya penyusutan ini mencerminkan alokasi penurunan nilai alat-alat produksi selama penggunaannya, yang juga termasuk dalam

komponen biaya overhead. Berikut peneliti sajikan rincian perhitungan penyusutan yang digunakan oleh UMKM Keripik Singkong Pasuruan untuk memperoleh gambaran menyeluruhan terhadap total biaya operasional usaha.

**Tabel 2. Perhitungan Penyusutan Aset**

No	Unsur Biaya	Kuantitas	Masa Manfaat/Tahun	Biaya/Unit	Total Biaya	Penyusutan/Bulan
1	Kuali Besar	2	5	260.000	520.000	8.666
2	Dandang Besar	2	5	300.000	600.000	10.000
3	Tungku 2 lubang	2	3	150.000	300.000	8.333
4	Plastik penyimpanan	3	1	50.000	150.000	12.500
5	serokan	4	1	100.000	400.000	33.333
6	sepatula/sutil	2	4	25.000	50.000	1.041
7	drum plastik 200 L	1	5	210.000	210.000	3.500
8	Tomblok	3	3	30.000	90.000	2.500
9	Bak 24 liter	4	3	50.000	200.000	5.555
10	Pisau	3	4	36.000	108.000	2.250
11	Mesin pasrah	1	10	3.600.000	3.600.000	30.000
12	Gedeg Bambu	20	3	22.000	440.000	12.222
13	Toples besar	3	1	65.000	195.000	16.250
Total Penyusutan						146.150

Dalam perhitungan penyusutan pada UMKM Keripik Singkong Pasuruan, dapat diketahui bahwa unsur biaya penyusutan mencakup berbagai peralatan produksi dengan masa manfaat bervariasi. Beberapa di antaranya adalah kuali besar sebanyak 2 unit dengan masa manfaat 5 tahun dan nilai penyusutan per bulan sebesar Rp8.666, serta dandang besar sebanyak 2 unit dengan masa manfaat yang sama dan penyusutan bulanan Rp10.000.

Selain itu, terdapat tungku dua lubang sebanyak 2 unit dengan masa manfaat 3 tahun dan penyusutan bulanan Rp8.333, serta plastik penyimpanan sebanyak 3 unit yang memiliki masa manfaat 1 tahun dengan penyusutan per bulan sebesar Rp12.500. Alat lainnya seperti serokan, spatula, drum plastik, dan toples besar juga memberikan kontribusi penyusutan bervariasi sesuai umur ekonomis dan harga satuannya.

Peralatan utama lainnya yang memiliki nilai penyusutan signifikan yaitu mesin pasrah dengan biaya awal Rp3.600.000 dan masa manfaat 10 tahun, menghasilkan penyusutan bulanan sebesar Rp30.000, serta gedeg bambu sebanyak 20 unit dengan total penyusutan Rp12.222 per bulan.

Dari seluruh elemen tersebut, total biaya penyusutan bulanan yang dikeluarkan oleh UMKM Keripik Singkong Pasuruan adalah sebesar Rp146.150. Nilai ini termasuk dalam komponen biaya overhead, yang penting untuk mengetahui nilai riil dari biaya produksi dan daya tahan investasi alat produksi dalam jangka panjang. Setelah dilakukan perhitungan biaya produksi dan penyusutan secara menyeluruhan, maka langkah selanjutnya dalam analisis biaya adalah melakukan perhitungan biaya aktivitas menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Metode ini akan membantu dalam mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas utama dalam proses produksi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat terkait efisiensi dan profitabilitas usaha.

**Tabel 3. Perhitungan Biaya Aktivitas Sistem ABC**

Aktivitas	Ukuran Aktivitas	Estimasi Biaya	Aktivitas	Tarif ABC
Pengupasan kulit singkong	Jumlah unit	525.000	1300	403,84
Pemasrahan singkong	Jumlah unit	140.000	1300	107,69
perebusan singkong	Jumlah jam tenaga kerja	350.000	56	6.250
Penggorengan singkong	Jumlah jam tenaga kerja	350.000	56	6.250
Pencampuran bumbu perasa dan pembungkusan	Jumlah unit	210.000	4200	50
Total				13.062

Perhitungan biaya aktivitas berdasarkan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada proses produksi olahan singkong mencakup lima aktivitas utama. Aktivitas pertama adalah pengupasan kulit singkong dengan estimasi biaya sebesar Rp525.000, yang menghasilkan tarif ABC sebesar Rp403,84. Aktivitas kedua yaitu pemasrahan singkong memiliki estimasi biaya sebesar Rp140.000, dengan tarif ABC sebesar Rp107,69. Selanjutnya, aktivitas perebusan singkong memerlukan estimasi biaya sebesar Rp350.000 dan menghasilkan tarif ABC sebesar Rp6.250.

Aktivitas keempat adalah penggorengan singkong, dengan estimasi biaya sebesar Rp350.000 dan tarif ABC sebesar Rp6.250. Aktivitas terakhir adalah pencampuran bumbu perasa serta pembungkus produk, dengan estimasi biaya sebesar Rp210.000 dan tarif ABC sebesar Rp50.

Secara keseluruhan, total estimasi biaya dari seluruh aktivitas tersebut adalah sebesar Rp1.575.000, dengan total tarif ABC sebesar Rp13.062. Untuk menentukan biaya produksi per unit, hasil estimasi dibagi dengan total aktivitas selama 7 minggu, sehingga menghasilkan biaya produksi per unit sebesar Rp1.866.

Jika dibandingkan dengan metode tradisional, penentuan biaya produksinya dilakukan dengan menjumlahkan biaya bahan baku (Rp10.980.000), biaya penolong (Rp1.573.000), dan biaya tenaga kerja (Rp1.575.000), sehingga totalnya menjadi Rp14.128.000. Total ini kemudian dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam satu minggu, yaitu 4.200 unit, dan menghasilkan biaya produksi per unit sebesar Rp3.363.

Berdasarkan analisis tersebut, biaya produksi per unit dengan metode tradisional adalah Rp3.363, sedangkan dengan metode ABC hanya sebesar Rp1.866, sehingga terdapat penghematan sebesar Rp1.497 per unit.

#### 4. KESIMPULAN

Penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada UMKM keripik singkong memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur biaya pada setiap aktivitas produksi. Dengan mengidentifikasi dan memetakan biaya dari setiap tahapan proses, UMKM dapat mengetahui aktivitas mana yang paling banyak menyerap biaya dan mana yang dapat dioptimalkan. Metode ini membantu manajemen dalam mengelola biaya secara lebih efisien, mengurangi pemborosan, serta meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya.

Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa metode tradisional menghasilkan harga pokok produksi (HPP) sebesar Rp3.363 per unit, sedangkan metode ABC hanya sebesar Rp1.866 per unit, yang menunjukkan efisiensi sebesar 44,52% atau penghematan Rp1.497 per unit. Aktivitas dengan penyerap biaya terbesar adalah penggorengan dan perebusan singkong, masing-masing dengan tarif Rp6.250 per jam kerja, sementara aktivitas pengupasan dan pemasrahan singkong juga menyumbang beban signifikan meskipun lebih rendah. Total biaya produksi mingguan UMKM mencapai Rp14.634.150, dengan komponen terbesar berasal dari bahan baku dan tenaga kerja.

Dengan informasi biaya yang lebih akurat dari sistem ABC, UMKM memiliki dasar yang kuat untuk menetapkan harga jual yang kompetitif, sehingga mampu meningkatkan daya saing dan profitabilitas di pasar. Secara keseluruhan, penggunaan ABC memberikan manfaat nyata dalam pengendalian biaya dan pengambilan keputusan strategis bagi pengembangan usaha keripik singkong.

#### 5. REFERENSI

- Adinagoro, N. S. (2012). Penerapan Analisis Activity Based Costing System (ABC) Untuk Penetapan Harga Pokok Produksi Secara Akurat. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 163–194.
- Anggreini, A. F., Butarbutar, S. A., Arya, M., Simbolon, P., Ekonomi, F., & Universitas, M. (2024). *IMPLEMENTASI ACTIVITY BASED COSTING SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA DI UMKM TEMPE*. 6(3), 535–546.
- Anisa Restuti, Tessa Cantika Dwi Prasetyo, T. W. (2024). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing (Abc ) Pada Usaha Ikan Tongkol Asap Di Tulungagung. 4(1), 265–274.
- Arsyad, I. (2017). No ANALISIS HARGA POKOKPRODUKSI DENGAN PENDEKATAN ACTIVITY BASED COSTING PADA CV. CITRA SARI MAKASSAR. 11(1), 92–105.
- Awalia, A. P., Nusantoro, J., & Ali, K. (2021). Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus Pada Bintang Bakery Lampung Tengah). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(1), 33–38. <https://doi.org/10.24127/akuntansi.v2i1.876>
- Dipy, I. N. T., & Martadinata, I. P. H. (2024). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activitybased Costing Produk Minyak Kemiri Bakar Pada Umkm Oemah Uncle B Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 14(1), 43–54. <https://doi.org/10.23887/jiah.v14i1.76637>
- Erna Sari, Jawoto Nusantoro, G. P. S. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Penentuan Harga Jual Dengan Pendekatan Cost Plus Pricing Sebagai Upaya Memperoleh Laba Optimal (Studi Kasus Pada Usaha Kripik Pisang Berkah Jaya Kelurahan Yosodadi, Metro Timur). 1(2).
- FWorotitjan, C., Morassa Penerapan Konsep Sunk, J., Riedel Fredrik Worotitjan, C., Morassa, J., Ekonomi Dan Bisnis, F., & Akuntansi, J. (2016). Analysis of Production Cost in Pt. Manado Nusantara Informasi (Koran Sindo).

Maret, 4(1), 974–981.

- Ni Luh Gede Pivin Suwirmayanti, P. P. Y. (2018). Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Benefita*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i2.1265>
- Nur, M. A., Tutuhatunewa, A., & Tupan, J. M. (2023). Analisis Harga Pokok Produksi Oven Special Hockey Dengan Pendekatan Activity Based Costing (Abc). *I Tabaos*, 3(2), 79–86. <https://doi.org/10.30598/i-tabaos.2023.3.2.79-86>
- Putri, K. T., & Dewi, N. W. Y. (2024). Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Konvensional Dan Activity Based Costing (Abc) Pada Pt. Widra Natural Synthetic. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 14(1), 55–65. <https://doi.org/10.23887/jiah.v14i1.76557>
- Sambodo, B., & Rosleli, R. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing Pada Pt. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan. *Jurnal Dimensi*, 9(2), 217–227. <https://doi.org/10.33373/dms.v9i2.2539>
- Sayyidatul Afifah, U. R. (2023). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual Produk (Studi Kasus Pada UMKM Potacorner Pasuruan). *Jurnal Transparan STIE Yadika Bangil*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.53567/jtsyb.v16i1.50>
- Sulisityono, D. S., Sakinah, S., & Yuniaristanto, Y. (2021). Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing (ABC) dan Time Driven Activity Based Costing (TDABC) di CV. Supernova Marketindo. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.24853/jisi.8.1.77-88>
- Suryantara, A. B., & Animah, A. (2021). Analisis Biaya Strategis Dengan Metode Activity Based Costing Pada UMKM Kerupuk Kulit Lombok. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 5(1), 195–208. <https://doi.org/10.29408/jpek.v5i1.3436>
- Turnip, C. E., Ginting, F. A., Simbolon, B., Syahputra, R., & Purba, F. (2024). *METODE ACTIVITY BASED COSTING PADA UMKM BASRENG*. 6(3), 528–534.
- Yahya, L. M., Ala, H. M., Judijanto, L., Hakim, I., & Asdi, A. (2024). Penerapan Metode Activity-Based Costing (ABC) dalam Mengukur Biaya Produksi dan Meningkatkan Efisiensi Operasional. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(2), 3193–3198. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i2.8246>